

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan bagian yang sangat penting sebagai salah satu penyedia protein hewani untuk masyarakat, terlebih sektor peternakan memiliki peran yang sangat kuat dan dominan dalam pembangunan ekonomi negara. Kebutuhan akan pangan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya makanan yang berkualitas akan terus bertambah seiring bertambahnya populasi masyarakat di suatu negara khususnya Indonesia. Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dipengaruhi dari tiga sumber yaitu ternak sapi lokal, hasil penggemukan sapi impor, dan impor daging dari luar negeri. (Yulianto & Saparinto, 2011) menyatakan bahwa impor sapi hidup dan daging beku merupakan salah satu upaya agar tidak terjadi kesenjangan antara produksi dan tingkat konsumsi daging sapi di dalam negeri.

Beragam – macam upaya pemerintah dengan kebijakannya dan pelaku usaha peternakan dengan segala inovasinya, belum dapat memenuhi kebutuhan daging lokal nasional. Produksi daging sapi menjadi perhatian utama karena produksinya jauh dari permintaan. Prognosa produksi daging sapi dalam negeri tahun 2018 sebesar 403.668 ton, sedangkan perkiraan kebutuhan daging sapi di dalam negeri tahun 2018 sebesar 663.290 ton (Dirjen PKH). Angka tersebut memperlihatkan bahwa produksi daging sapi Indonesia masih rendah atau sekitar 60,9% dari kebutuhan daging dalam negeri.

Terdapat tiga jenis usaha sapi potong sebagai bentuk pembangunan subsektor pertanian, sebagaimana yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2015 yaitu usaha pembibitan atau menghasilkan anak sapi (pedet), usaha pembesaran yang disebut budidaya dari pedet ke bakalan, dan usaha penggemukan atau pemeliharaan bakalan untuk produksi daging.

Peternak pembibitan akan menjual ternaknya ketika lepas sapih atau sekitar umur 4 – 6 bulan, selanjutnya sapi dari pebibitan dibesarkan oleh peternak pembesar hingga umur 7-12 bulan ke atas hingga menjadi sapi bakalan, setelah itu digemukkan oleh peternak untuk memproduksi daging. Usaha penggemukan memerlukan modal yang lebih besar dibandingkan usaha pembibitan dan pembesaran, namun mengingat permintaan pasar terhadap daging sapi yang terus bertambah peternak lebih memilih usaha penggemukan hingga sapi siap potong. Langkah penggemukan sapi dipilih karena memberikan keuntungan yang tinggi dengan jangka waktu penggemukan yang tidak lama dibandingkan pembibitan dan pembesaran. Usaha penggemukan juga memiliki resiko kegagalan yang rendah.

Usaha penggemukan dilakukan dalam jangka waktu empat bulan/periode, sedangkan usaha pembiakan dilakukan dalam waktu yang cukup panjang rata – rata hingga 1 tahun lebih. Hal ini, sesuai dengan yang tertulis dalam UU No. 18/2009 jo. 41/2014 tentang PKH bahwa sapi betina produktif adalah sapi yang telah melahirkan kurang dari 5 kali atau umur dibawah 8 tahun. Pola produksi ini berpengaruh pada cash flow usaha, dimana usaha penggemukan lebih cepat perputarannya dibanding dengan usaha pembiakan yang membutuhkan jangka waktu relatif panjang untuk memperoleh keuntungan.

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan kabupaten Malang tahun 2017, mencatat populasi sapi potong di Kabupaten Malang sebesar 234.482 ekor dan 223.717 ekor di tahun 2016. Kecamatan Kalipare, Kecamatan Gedangan dan Kecamatan Wajak merupakan daerah dengan populasi sapi tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan usaha peternakan sapi potong di daerah ini cukup berkembang. Kecamatan Kalipare mengalami peningkatan populasi sapi yang signifikan walaupun termasuk daerah dengan tanah yang kering dan panas dibandingkan dengan Kecamatan Gedangan dan Kecamatan Wajak.

Adapun populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kalipare dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Kalipare (ekor)

Tahun	Jumlah
2013	11.785
2014	12.530
2015	13.342
2016	14.607
2017	12.995

Sumber : (*Dinas Peternakan dan Kesehatan Kabupaten Malang, 2018*)

Peternak di Kecamatan Kalipare rata – rata menggunakan jerami dan rumput gajah sebagai pakan utama. Beberapa peternak menerapkan teknologi pakan tambahan berupa konsentrat yang kaya nutrisi. Konsentrat adalah campuran dari beberapa bahan pakan dengan presentase tertentu yang berfungsi untuk melengkapi kekurangan gizi dari hijauan makanan ternak. Konsentrat disusun dari beberapa bahan pakan dengan kandungan serat kasar yang rendah dan mudah dicerna oleh ternak. Bahan pakan tersebut berasal dari biji-bijian, hasil limbah pertanian seperti bungkil sawit, onggok jagung, kulit kedelai, dan lain-lain. Beberapa bahan berasal dari hewan seperti tepung ikan, tepung kalsium, dan lain-lain.

Pemeliharaan sapi dengan metode pemberian konsentrat tentunya memberikan tambahan biaya daripada pemeliharaan dengan cara tradisional. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi sebagian peternak di Kecamatan Kalipare. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian perlu dikaji untuk mengetahui usaha penggemukan sapi potong yang efektif antara metode pemberian tambahan pakan konsentrat dan metode konvensional serta mengetahui seberapa efisien penggunaan pakan konsentrat untuk penggemukan sapi potong di Kecamatan Kalipare. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada peternak di Kecamatan Kalipare sebagai bahan evaluasi usaha penggemukan sapi potong dan sebagai pengetahuan dalam pengembangan usaha penggemukan sapi potong serta sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya dengan masalah yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar biaya, Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) sapi potong, dan pendapatan peternak usaha sapi potong yang menggunakan tambahan pakan konsentrat dan pakan konvensional?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan antara peternak usaha sapi potong yang menggunakan tambahan pakan konsentrat dan pakan konvensional?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui biaya, Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) sapi potong, dan pendapatan peternak usaha sapi potong yang menggunakan tambahan pakan konsentrat dan pakan konvensional.
2. Menguji perbandingan pendapatan antara peternak usaha sapi potong yang menggunakan tambahan pakan konsentrat dan pakan konvensional.

Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai bahan informasi mengenai biaya dan keuntungan bagi masyarakat pada umumnya serta para peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Kalipare dan sebagai bahan kajian di dunia Akademik serta referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.4 Batasan Istilah

1. Usaha ternak sapi potong

Kegiatan usaha pemeliharaan sapi potong dewasa untuk memproduksi daging.

2. Pendapatan Usaha Ternak

Sumber penghasilan peternak yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari, baik kebutuhan primer atau sekunder.

3. Usaha ternak sapi potong menggunakan tambahan pakan konsentrat
Penggemukan sapi potong yang menggunakan pakan hijauan sebesar 5 - 10% per hari dari bobot sapi dan tambahan pakan penguat (konsentrat) sebesar 1 - 2% per hari dari bobot sapi.
4. Usaha ternak sapi potong menggunakan cara pakan tradisional
Pemeliharaan sapi potong yang menggunakan pakan hijauan biasanya dengan jumlah yang tidak menentu.
5. Perbandingan
Membandingkan dua nilai atau lebih fakta – fakta dan sifat – sifat obyek yang diteliti berdasarkan pemikiran tertentu, untuk bisa menentukan mana yang lebih baik atau mana yang sebaiknya dipilih.

